

BAHASA ARAB 'AMMIYAH BAGI CALON JAMAAH HAJI DI KOTA PEKALONGAN

ARABIC 'AMMIYAH FOR PILGRIMS IN THE CITY OF PEKALONGAN

Moch. Lukluil Maknun

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 69-70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Telp. (024) 7601327 Faks (024) 7611386
Email : Lukluilmaknun84@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 18 Januari 2016. Naskah direvisi tanggal 23 Januari 2016. Naskah diterima tanggal 3 Juni 2016.

Abstrak

Harapan setiap jamaah haji adalah mendapatkan haji yang mabrur. Salah satu upaya untuk mengusahakan haji mabrur adalah dapat menjalankan segala rangkaian ibadah haji dengan baik dan sempurna, selain itu juga menjaga hubungan yang baik dengan sesama, atau dalam istilah syariat disebut *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Salah satu upaya untuk dapat menjaga hubungan baik dengan sesama adalah dengan memahami dan berinteraksi dengan bahasa yang dapat dipahami kedua belah pihak, dalam hal ini adalah bahasa Arab. Dengan metode naturalistik, dan analisis kualitatif, inti tulisan ini ingin menyatakan bahwa bahasa Arab *Amiyah* masih digunakan dan terus berkembang hingga kini; kebutuhan mempelajari bahasa Arab *Amiyah* bagi calon jamaah haji dapat dianggap sebagai kebutuhan pelengkap; masih terdapat berbagai kendala yang dialami KBIH dalam pembelajaran bahasa Arab *Amiyah* bagi calon jamaah haji; dan keadaan buku bahasa Arab bagi calon jamaah haji saat ini masih jarang dan yang ada masih sangat sederhana.

Kata kunci: Calon jamaah haji, bahasa Arab *Amiyah*, KBIH.

Abstract

Every pilgrims hopes to get Hajj Mabrur. One effort to commercialize the Hajj Mabrur is able to run all the pilgrimage circuit and perfect in it, while also maintaining a good relationship with others, or in terms of the law called hablun minallah and hablun minannas. One effort to be able to maintain good relations with others is to understand and interact with using a language that can be understood by both sides, in this case that is Arabic language. By the use of naturalistic method, and qualitative analysis, the core of this paper will state that the Arabic Amiyah still used and continues to grow until now; learning Arabic Amiyah for pilgrims can be regarded as complementary needs; there are various constraints experienced in learning Arabic Amiyah by KBIH for pilgrims; and the state of Arabic language books for pilgrims are still rare and that there is still very simple.

Keywords: Prospective pilgrims, Arabic *Amiyah*, KBIH.

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam yang mampu menunaikannya (UU RI Nomor 17 Tahun 1999: pasal 1). Pemerintah dalam hal ini diwakili Kemenag berkewajiban melakukan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan dengan menyediakan fasilitas, kemudahan, keamanan, dan kenyamanan yang diperlukan oleh setiap warga negara yang menunaikan ibadah haji (UU RI Nomor 17 Tahun 1999: pasal 3). Dalam rangka pembinaan, Kemenag telah menerbitkan empat buku panduan

dan satu dvd. Empat buku terdiri dari fiqh haji, buku panduan untuk pembimbing, buku panduan manasik haji, dan buku panduan doa. Adapun dvd berisi panduan manasik haji dalam bentuk tayangan/praktek. Sejauh ini, belum ada buku panduan berbahasa arab (*Amiyah*) bagi CJH.

Pelaksanaan haji, dapat diposisikan bahwa pemerintah sebagai produsen dan CJH sebagai konsumen. Pemerintah sebagai penyedia jasa penyelenggaraan ibadah haji, dan CJH sebagai konsumen pengguna jasa. Konsumen dapat dimaknai sebagai: "Setiap orang pemakai barang

dan/jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan” (UU RI Nomor 8 Tahun 1999: pasal 1).

Salah satu hak konsumen adalah “Mendapatkan pembinaan dan pendidikan konsumen” (UU RI Nomor 8 Tahun 1999: pasal 4). Dengan demikian, jika berbahasa Arab dianggap sebagai bekal CJH, maka sepatutnya pemerintah memberikan pengajaran kepada CJH sebagaimana pembelajaran dan bimbingan manasik. Kalaupun pengajaran bahasa Arab dianggap bukan aspek pokok pembinaan bagi CJH, maka setidaknya – sebagaimana pedagang, pemerintah sepatutnya menawarkan dan menyediakan buku panduan berbahasa Arab.

Dalam pelaksanaan bimbingan hingga tahun ini, pengajaran berbahasa Arab, jikalau ada, hal itu diselenggarakan oleh pihak KBIH selaku mitra pemerintah dalam memberikan bimbingan manasik kepada CJH. Dalam tulisan ini, penulis mengamati 8 KBIH di Kabupaten dan Kota Pekalongan, bahwa baru ditemukan satu KBIH yang memberikan materi khusus bimbingan berbahasa Arab bahkan hingga menyusun buku panduan berbahasa Arab praktis bagi CJH.

Berangkat dari sekilas latar belakang di atas, penulis ingin menyajikan secara singkat perkembangan bahasa Amiyah dari awal mula hingga kini, bagaimana tanggapan para CJH dan pihak KBIH terkait kebutuhan berbahasa Arab *Amiyah* di tanah suci, bagaimana kendala pengajaran bahasa Arab yang ada, dan bagaimana bentuk buku panduan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *naturalistic*. Selain mengumpulkan data dari telaah pustaka terkait ibadah haji, bahasa Arab, dan buku manasik, peneliti juga mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan, pengamatan terlibat, dan wawancara terkait KBIH dan CJH khususnya di wilayah Kabupaten dan Kota Pekalongan pada bulan Januari hingga Maret 2015.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sekilas Perkembangan Bahasa *Amiyah*

Bahasa Arab bagi kaum muslimin merupakan bahasa yang penting/bahkan terpenting, karena Alquran sebagai kitab suci dan hadits Nabi sebagai rujukan menggunakan redaksi berbahasa Arab. Pengaruh bahasa Arab dalam kosakata bahasa Indonesia juga sangat banyak. Hal ini dapat ditengok misalnya dalam kamus KBBI. Sebagai misal, untuk abjad A, akan ada puluhan kata yang merupakan serapan dari bahasa Arab, seperti: abad, abadi, abah, abdi, abjad, dan seterusnya. Demikian pula dalam penggunaannya dalam istilah, seperti dewan dari *diiwan*, perwakilan dari *wakiil*, dan rakyat dari *ra'iyah* dan lain sebagainya (lihat Bisri, 2010).

Bahasa Arab juga menjadi bahasa penting dalam percaturan internasional dan salah satu bahasa resmi dunia. Seharusnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia semakin baik dan meningkat, tetapi tidak demikian faktanya. Bagi orang yang memiliki *ghirah* tinggi dalam mempelajari keilmuan Islam, tentu akan kurang puas jika mempelajarinya tidak langsung dari sumbernya/rujukannya (berbahasa Arab, bukan terjemahan) (Bisri, 2010).

Demikian halnya kebutuhan berbahasa Arab bagi CJH yang akan melaksanakan ibadah haji di tanah suci, di negeri pengguna bahasa Arab, tentunya bagi yang memiliki *ghirah* keilmuan tinggi, akan merasakan kebutuhan untuk mempelajari bahasa Arab meskipun hanya sekedar dan secukupnya. Untuk mengetahui muasal dan perkembangan bahasa Arab baik *Fusha* dan *Amiyah*, ada baiknya penulis menyampaikan sekilas, dikembangkan dari tulisan Musgamy Tohe.

Jauh sebelum Islam datang, bangsa Arab sudah memiliki tradisi untuk berziarah ke Makkah (berhaji, meskipun dengan tata cara yang berbeda dengan haji setelah Islam). Dalam momen tersebut, selain berhaji, tiap orang dari berbagai pelosok/suku akan bertemu untuk berbagai kepentingan, termasuk berdagang. Dalam suasana tersebut, terdapat tradisi adu atau lomba syair yang isinya tentang berbagai hal. Tujuh syair yang memenangkan lomba akan mendapatkan penghormatan ditempel di ka'bah, hingga terdapat istilah *muallaqat sab'ah* (tujuh puisi yang ditempel) (lihat Musgamy, 2014 dan Tohe, 2005).

Syair yang menang dan ditempel di ka'bah akan membawa kebanggaan tersendiri tidak hanya bagi si penyair, juga bagi kabilah/sukunya dan bahasa suku masing-masing. Tiap suku memang memiliki dialek

yang berbeda satu sama lain yang masih dalam konteks bahasa Arab. Kemudian terjadi interaksi kosakata baru, pelafalan baru, dan seterusnya yang membuat bahasa Arab menjadi bertambah kaya. Hal ini dapat dilihat hingga sekarang, bahwa bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata dan sinonim yang luas dan terperinci. Ambil contoh misalnya kosa kata untuk unta, maka akan ditemukan istilah dari unta kecil, besar, anak-anak, dari berbagai urutan umur dan sesuai sifat (Musgamy, 2014 dan Tohe, 2005).

Kekayaan bahasa Arab semakin lengkap tatkala kitab suci agama Islam diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, dengan mengambil logat/dialek Quraisy yang saat itu merupakan dialek terbaik. Dengan adanya bahasa Alquran yang bertemu dengan berbagai dialek dari berbagai suku, maka akan ditemukan bahasa Arab yang kompleks, kaya, dan bermacam-macam (Musgamy, 2014 dan Tohe, 2005). Untuk saat ini, negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa nasionalnya ada 21 negara, di samping digunakan juga bahasa Arab *Amiyah* dalam percakapan sehari-hari dengan berbagai macam dialek yang diperkirakan terdapat lebih dari 100 dialek (Hindun, 2012).

Selanjutnya, jika bahasa Arab Alquran yang menggunakan dialek Quraisy yang kemudian disebut bahasa Arab *Fusha* ini dinyatakan sebagai bahasa Arab yang resmi (kiranya dapat dipadankan dengan bahasa Indonesia sesuai EYD), maka tidak dapat dipungkiri pula tetap berkembang seiring bahasa Arab *Fusha*, ada bahasa Arab umum, pasaran, yang disebut dengan bahasa *Amiyah* yang beraneka ragam. Jika bahasa Arab *Fusha* sudah sedemikian mafhum dipelajari dan digunakan oleh seluruh umat muslim, bahkan di Indonesia, maka berbeda kasusnya dengan bahasa Arab *Amiyah* yang digunakan oleh bangsa Arab secara umum. Dapat dikatakan bahwa bahasa Arab *Amiyah* ini minim aturan, tidak begitu terikat aturan layaknya bahasa Arab *Fusha* yang meskipun rumit tetapi dapat dipelajari lebih mudah “pakem”.

Hingga saat ini, bahasa Arab baik *Fusha* maupun *Amiyah* tetap hidup dengan pendukung dan pemakainya masing-masing. Adapun konteks permasalahan berbahasa bagi CJH adalah bahwa bahasa Arab yang akan digunakan untuk berkomunikasi di tanah suci adalah bahasa Arab *Amiyah* yang bahkan oleh kalangan *santri* yang akrab dengan bahasa Arab *Fusha* masih terdapat permasalahan dan kesulitan.

Kebutuhan Berbahasa

Selain bertujuan untuk memenuhi kewajiban salah satu rukun Islam, setiap CJH dapat dipastikan akan mengharapkan ibadah hajinya *mabrur*. Dalam salah satu hadits yang masyhur disebutkan “Wal hajju l mabruur laisa lahu jazaa-un illa l jannah” (Haji mabrur tidak ada balasannya selain surga) (Bisri, 2011). Kemabruran tidak dapat dipastikan, tetapi dapat diusahakan dengan ikhtiar berupa menjalankan ibadah haji dengan baik, memenuhi syarat, rukun, dan wajib haji, selain itu juga selalu menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia (*hablun minallah dan hablun min n nas*).

Sebagai usaha untuk dapat menjaga baiknya ibadah haji, maka CJH seringkali *diwanti-wanti* untuk selalu dapat menahan diri, menahan nafsu, menahan marah, menahan bersiteru dengan sesama. Untuk dapat berhubungan dengan sesama, manusia akan membutuhkan alat berkomunikasi dengan baik, yaitu bahasa. CJH tidak akan menemukan kesulitan berarti jika dalam ibadah haji hanya berhubungan dengan sesama bangsa Indonesia yang dapat berbahasa satu dan saling memahami. Akan tetapi, di tanah suci CJH dapat dipastikan akan bersinggungan dengan manusia dari berbagai penjuru dunia, terutama Arab. Oleh karena itu, idealnya CJH meskipun sedikit dan secukupnya mempelajari bahasa yang dapat digunakan di tanah suci, yaitu bahasa Arab.

Bahasa merupakan salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam ilmu *mantiq* manusia disebut dengan *hayawan nathiq* atau hewan yang dapat berbicara. Ini pula yang membedakan antara manusia dengan hewan. Dalam berinteraksi dengan sesama, manusia selalu membutuhkan bahasa sebagai alat (Suherman: TT).

Dalam al-Baqarah ayat 31 disebutkan: “Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu jika kalian termasuk orang-orang yang benar” (Shihab, M Quraish: 2013).

Dalam ayat tersebut secara tidak langsung dapat dinyatakan bahwa Allah mengajarkan bahasa kepada Adam dengan cara mengajarkan nama-nama atau dalam istilah Larry L Barker disebut *naming* atau *labeling*. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dalam salah satu versi asal mula bahasa merupakan ajaran langsung dari Allah. Larry menyebutkan bahwa bahasa memiliki tiga

fungsi utama: penamaan, interaksi, dan transmisi informasi (Suherman: TT). Dalam konteks pengajaran selanjutnya, tentu manusia tidak secara langsung diajar oleh Allah, melainkan oleh sesama manusia.

Siklus pengajaran bahasa seseorang dimulai dari mulai bayi diajarkan oleh kedua orang tua dengan konteks bahasa yang digunakan oleh orang tua. Di Indonesia, seseorang akan menguasai sedikit demi sedikit bahasa utama yang digunakan sehari-hari yang diajarkan lingkungannya, baik itu misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan seterusnya, yang dikenal dengan istilah bahasa ibu.

Selanjutnya seseorang dalam perkembangannya akan memperoleh dan mempelajari bahasa kedua setelah ia menguasai bahasai pertamanya (Musfiroh: 2004). Jumlah bahasa kedua yang dipelajari seseorang sangatlah bervariasi, bisa satu, dua, atau lebih sekaligus. Salah satu faktor mempelajari bahasa kedua ini adalah kebutuhan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain yang menggunakan bahasa selain bahasa ibu seseorang (pembicara).

Salah satu bunyi hadits (meskipun derajat sahnya diperselisihkan) terkait mempelajari bahasa kedua adalah: *man ta'allama lughata/lisana qaumin, amina min makrihim*, artinya kurang lebih: "Seseorang yang mempelajari bahasa satu kaum (kelompok), ia akan aman dari tipudaya mereka." Dalam hadits lain yang dianggap sahih disebutkan bahwa Nabi saw pernah mengutus Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani/Syiria yang menjadi bahasa kitab orang Yahudi. Mempelajari bahasa lain, untuk tujuan kemaslahatan dan keilmuan menurut para ulama tidak diperdebatkan kebolehan (al-Ulwan: TT).

Kemaslahatan dari mempelajari bahasa asing di antaranya untuk memudahkan seseorang berinteraksi aktif dengan pengguna bahasa asing tersebut. Jika antara pembicara dan lawan bicara sudah dapat memahami pembicaraan dengan satu bahasa yang disepakati dan dipahami bersama, maka celah untuk 'tipu daya' akan kecil.

Untuk lebih dapat merasakan kebutuhan mempelajari bahasa Arab bagi CJH, ada baiknya memperhatikan pengalaman jamaah haji atau pembimbing haji di tanah suci. Beberapa cerita pengalaman dari KH. Kafrawi Umar (Wawancara, 03/03/2015), selaku pembimbing KBIH Yayasan As-Salamah Kota Pekalongan terkait berbahasa Arab bagi jamaah haji sebagai berikut;

"Saat ini orang Arab di Saudi saat berhubungan dengan Indonesia kadangkala menggunakan bahasa Indonesia, tetapi logat, pelafalan, dan penangkapan kita sebagai orang Indonesia tetap kesulitan, setelah diulang dan diucapkan redaksi Arabnya, baru kita bisa mengerti. Contohnya seperti saat naik bus mereka bertanya kepada jamaah: "Kapal abas, kapal abas,,,"? maksudnya ternyata kepala bus, kepala rombongan di bus ini siapa?" (KH. Kafrawi Umar, wawancara. 03/03/2015).

Kesulitan ini dapat dinyatakan karena adanya perbedaan pengetahuan antara kedua belah pihak (orang Arab dan CJH Indonesia). Di samping itu juga permasalahan pelafalan, *prononciation*, dan konteks. Susunan kalimat Indonesia yang digunakan orang Arab juga hanya sebatas bahasa lesan. Seperti contoh di atas, hanya disebutkan objek (pelaku) saja. Demikian juga bahasa *Amiyah*, yang merupakan bahasa lesan, akan sangat terasa tidak sesuai/lengkap aturan, seperti pernyataan berikut;

"Demikian juga dengan susunan bahasa Arab yang mereka gunakan, sama sekali jauh dari aturan nahwu sharaf (sintaksis dan morfologi) yang kita pelajari. Untuk orang Indonesia yang belum pernah bersentuhan langsung dengan bahas mereka tentu akan kebingungan meskipun di Indonesia sudah sedikit banyak tahu bahasa Arab edisi kitab dan Alquran. Contoh, "Fuq muyah kholash", ini tidak bisa di-tarkib, tidak dapat diketahui susunan nahwiyahnya, mana muftada mana khobar tidak jelas. Seharusnya misal: Al-Ma`u khalashun fil fuq (air habis di atas loteng).

Menunjukkan jalan yang lurus misalnya, "ala thul", dan seterusnya." (KH. Kafrawi Umar, wawancara, 03/03/2015).

Dalam contoh kalimat "Fuq muyah kholash" ini secara harfiah artinya; "atas, air, habis" barangkali secara bahasa percakapan lesan, sudah dapat ditangkap maksudnya, meskipun sangat memungkinkan salah tafsir. Dari pilihan *mufrod* (kosakata) juga demikian, "muyah" bagi orang pendarang di Arab tentu akan bertanya-tanya artinya, karena kosa-kata yang lebih diketahui untuk padanan kata *air* adalah *al-ma`u* misalnya. Pada contoh berikutnya "ala thul" juga tidak lengkap susunan sintaksisnya. Jika diartikan menjadi "lurus saja", tanpa subjek dan predikat.

Kesalahpahaman komunikasi yang sering terjadi di tanah suci adalah saat melakukan jual beli.

Prinsip jual beli secara fiqh adalah *an taraadhin* (saling ridho/rela), dan dihalalkan proses tawar menawar sebelumnya. Jika antara penjual dan pembeli yang satu bahasa saja dapat dimungkinkan terjadi perselisihan dan permasalahan saat jual-beli, maka bagi pelaku yang berbeda bahasa tentu jauh lebih mungkin terjadi. Di sisi lain, jamaah haji dihimbau untuk meminimalkan perilaku dan ucapan yang dapat mengurangi keutamaan dalam berhaji, seperti berkata kotor, berselisih, dan lain sebagainya. Seperti dalam cerita berikut;

“Orang Indonesia jika akan menawar akan disebut bakhil:

Indonesia : “Kam?” (berapa)
Arab : “Asyrah.” (sepuluh riyal)
Indonesia : “La, sab’ah.”
(Ah, tidak, kalau boleh tujuh riyal)
Arab : “Ente bakhil.” (Dasar kamu pelit)

Kalau diteruskan, atau yang paham, orang Indonesia akan membalas: “Ente abkhol.” (Kamu lebih pelit)

Baru setelah itu kadang si Arab hanya jengkel sambil tersenyum saja.” (KH. Kafrawi Umar, wawancara, 03/03/2015).

Dalam contoh tersebut, terdapat nada percakapan yang berselisih, meskipun misalnya dilakukan dalam suasana bercanda tanpa niat serius. Akan tetapi, hal demikian sepatutnya dapat dihindari. Dalam contoh lain KH. Kafrawi menambahkan;

“Memang saat sedang di tanah suci jamaah dihimbau untuk tidak berseteru, tetapi untuk kasus jual beli, tidak jarang orang Arab menjual dengan harga seenaknya, tidak didasari mufakat.

Pernah terjadi suatu kali jamaah pulang dari shalat jamaah di masjid, saat itu ia berjalan-jalan di pertokoan sambil membawa bungkusan barang. Bungkusan itu direbut (oleh penjual Arab) lalu dipaksa membeli jam tangan jika mau bungkusannya dikembalikan. Jam yang ditawarkan itu umumnya harga asli sekitar 20 Riyal, tetapi ditawarkan sangat mahal hingga 500 Riyal. Nah saat demikian, si orang Indonesia ini sudah pucat pasi tidak bisa apa-apa.

Saat itu saya lewat dan tahu masalah itu. Dalam hati meskipun kami hanya dua orang, dan mereka (penjual) ada empat orang, jika memang kami benar, kami harus melawan.

Saya berkata pada mereka: “Ya, Buya, ta’rif qaula r Rosul, al-bay’u bil khiyar” (Hey pak, apakah kamu mengetahui ucapan Rasulullah bahwa jual beli itu dengan khiyar, bebas?) “Man ghassana falaisa minni” (Siapa yang berbuat curang dalam jual beli, maka tidak termasuk golonganku). Saat itu ada kegentaran juga di hati, dalam hati jika (mereka) nanti mengajak berkelahi kami harus berani resiko. Akhirnya mereka sadar dan melepaskan kami.

Contoh lain, tahun 2003 jamaah Kedungwuni pernah menelepon ke keluarga. Saat itu belum musim handphone, sehingga menelpon di wartel. Si penjual seperti latah, memukul rata, entah benar atau salah, tiap menelepon ditarik 20 riyal. Si jamaah Kedungwuni ini merasa sambungannya terputus, dan tidak pantas jika dihargai semahal 20 riyal, sedangkan dalam argo tidak mencapai 5 riyal. Akhirnya si jamaah Kedungwuni memegang kerah baju si penjaga: “Isyriin riyal?” (Apa, duapuluh riyal?) sambil marah. Akhirnya (penjaga wartel) mau dibayar 5 riyal. Sebenarnya hal ini tidak dianjurkan, tetapi kasusnya kita didzalimi.” (KH. Kafrawi Umar. Wawancara, 03/03/2015).

Sebagai sesama muslim dianjurkan untuk saling ber-amar ma’ruf nahi munkar, tetapi jika dalam kondisi dan situasi berbeda Negara dan bahasa, tentu hal ini tidak mudah dilakukan. Contohnya saat jamaah haji melihat kemungkaran yang dilakukan oleh orang Arab, atau saat dirugikan, tentu akan sangat sulit membela diri jika jamaah haji buta sama sekali bahasa Arab.

“Pernah juga saat di lapangan, saya bersama Kyai Su’udi melihat polisi merokok di lingkungan umum. Sedangkan di sana terlihat jelas pengumuman mamnu’ tadkhin (dilarang merokok). Kalau merokok di tempat umum didenda 200 ribu. Sementara kami jamaah Indonesia tidak bisa bebas merokok di tempat umum. Kami mengalahi merokok di kamar. Maka kami, menegur mereka, itupun mereka seperti berpura-pura tidak tahu.

Pernah juga saya akan membeli minyak wangi, saya dapat titipan, saya sudah tahu harga

umumnya minyak wangi satu lusin 70 riyal, di sana ditawarkan 180 riyal. Di sana memaksa dan marah saat ditawar. Inilah perlunya sedikit-sedikit tahu bahasa mereka. (Kesemua tadi kasusnya setelah tahalul, jamaah sering berbelanja.)

Ada juga tour dengan unta, sering dipukul dengan harga sangat mahal.

Pernah suatu kali kemah kami ditempati oleh orang Arab mukim sana. Memang diketahui, untuk kemah di Mina kita membayar 300 riyal (untuk menginap dan makan). Mereka ini ingin merebut, dan menempati kemah kami. Waktu saya minta keluar dengan baik-baik mereka tidak mau. Untung ada pemandu anak-anak muda pelajar Indonesia yang bertugas di sana, mencoba memfasilitasi kami, butuh waktu lama untuk bisa mengusir mereka, sampai banyak orang tahu dan mereka pergi.” (KH. Kafrawi Umar, wawancara, 03/03/2015).

Jika ada pendapat bahwa jamaah haji memerlukan untuk mempelajari bahasa Arab Amiyah, maka ada pula pendapat sebaliknya, bahwa jamaah haji tidak perlu-perlu amat mempelajarinya. Contoh pendapat pembimbing KBIH yang menyatakan bahwa CJH tidak terlalu perlu untuk diajari atau mempelajari bahasa Arab (Amiyah) di antaranya disampaikan oleh KH. Abdurrahman Thahuri (wawancara, 07/03/2015), selaku pembimbing KBIH As-Shofa Buaran Kab. Pekalongan;

“Materi bahasa Arab tidak harus diajarkan kepada jamaah. Untuk praktek jual beli, saat ini tidak harus memahami bahasa Arab, penjual sedikit banyak sudah tahu bahasa Indonesia untuk terbatas keperluan jual beli. Tidak perlu khawatir terjadi perselisihan atau bersiteru dalam jual beli karena jamaah berulang kali dihimbau untuk tidak berbuat itu, bahkan selama ihram, jamaah kami himbau untuk tidak membahas pekerjaan, sebisa mungkin tidak menelpon keluarga. Ibadah haji memang “rekoso” itu sudah dipahami jamaah. Meskipun demikian, jika Kemenag membuat buku panduan berbahasa Arab di tanah suci ya bagus-bagus saja.”

Mengamini pendapat tersebut, H. Ikrom Kamal (wawancara, 07/03/2015) yang juga pembimbing KBIH As-Shofa Buaran Kab. Pekalongan menyatakan;

“Untuk jual beli di sana (tanah suci), jamaah kita umumnya tidak terlalu banyak kendala, Mas. Selain bahwa penjual di sana sudah banyak tahu bahasa kita (Indonesai) meskipun terbatas untuk jual beli, tetapi itu cukup efektif. Atau jika terpaksa, saat transaksi dan tawar menawar si penjual akan menunjukkan angka di kalkulator mereka dan ditunjukkan kepada jamaah, bisa juga dengan isyarat dan bilangan jari.”

Pendapat yang hampir senada juga disampaikan Dra. Hindun selaku pengampu mata kuliah bahasa Arab Amiyah di FIB UGM (wawancara, 25/03/2015);

“Kalau untuk jual beli di tanah suci tidak perlu dibayangkan sebegitu rumit. Pedagang Arab banyak yang sudah tahu bahasa Indonesia, kalau hanya sebatas keperluan jual beli. Ya, meskipun kadang-kadang pelafalannya sedikit aneh dan membuat kita jadi geli. Selain itu di sana juga sudah banyak pedagang dari Indonesia, atau juga warga, pekerja, atau mahasiswa Indonesia yang sering berinteraksi khususnya pada musim haji. Jika tidak demikian, misalnya kita menggunakan bahasa Arab resmi (fusha), mereka (orang Arab) juga kebanyakan tahu, karena perbedaannya hanya sedikit. Demikian halnya jika misalnya kita tahunya bahasa Amiyah dialek Mesir, mereka (orang Saudi) juga bisa memahami. Meskipun nanti misalnya saat mereka menjawab balik dengan bahasa Amiyah dialek Saudi, ada kata-kata yang tidak kita pahami.”

Terlepas ada dua pendapat tentang perlunya mempelajari bahasa Arab Amiyah bagi CJH, tetap dapat disimpulkan bahwa mempelajari bahasa Arab Amiyah tentu bermanfaat, dan jika CJH setidaknya memiliki buku panduan bahasa Arab (percakapan khususnya) baik itu sekedar dibaca ataupun kemudian dipahami dan digunakan, maka tentu akan lebih baik lagi. Interaksi CJH dengan orang lain dengan bahasa Arab tidak hanya terbatas saat melakukan jual beli, tetapi dapat dimungkinkan dilakukan di semua tempat di tanah suci, dari keberangkatan haji hingga kepulangan.

Beberapa Kendala Pengajaran Bahasa Amiyah

Terdapat beberapa kesimpulan awal yang dapat penulis sampaikan dari hasil pengamatan dan diskusi manasik bagi CJH di delapan KBIH Kabupaten dan Kota Pekalongan, yang sedikit banyak berhubungan dengan kendala pengajaran berbahasa Arab sebagai berikut;

1. Materi (kurikulum) pengajaran yang perlu disampaikan kepada CJH cukup banyak, baik terkait materi fiqh haji, perjalanan dan prosesi ibadah haji dari persiapan keberangkatan hingga kepulangan, materi tentang bacaan dan doa dari berangkat hingga kepulangan, materi persiapan mental (akhlak, tauhid), serta persiapan fisik dan kesehatan.
2. Waktu manasik terbatas, kurang lebih tiga hingga empat bulan. Di dalamnya masing-masing KBIH bervariasi dalam menyelenggarakan kelas pertemuan, dari yang menyelenggarakan 10 x pertemuan hingga 21 x pertemuan atau lebih.
3. KBIH di Kab./Kota Pekalongan umumnya menyatakan (sepakat) bahwa 50-60 % CJH anggota masing-masing KBIH tiap tahun adalah jamaah golongan tua (usia 50 tahun lebih) dan berpendidikan menengah ke bawah.

Selain permasalahan pengajaran kepada CJH oleh KBIH, dapat pula ditelisik kendala dari aspek Bahasa Arab sendiri. Bahasa Arab banyak sekali memiliki keunikan, kekhasan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Di samping tingkat kerumitan dan kesulitan bahasa Arab yang cukup tinggi. Konon bahasa Arab ini menempati tingkat kedua dalam hal kerumitan bahasanya, setelah bahasa Cina. Selain bahasa Arab sebagai bahasa Alquran, ia juga merupakan bahasa al-Hadits yang isinya dari Allah, sedangkan redaksinya disusun oleh Nabi. Hadis merupakan penafsir Alquran dan penjelasan hukum-hukum dan Undang-undangnya. Ia mu'jizat paling penting sesudah Alquran (Musgamy: 2014).

Sebagaimana disampaikan di awal, dalam perkembangan bahasa *Amiyah*, bahwasanya jika bahasa Arab resmi/*Fusha* diakui memiliki kerumitan dibanding bahasa asing lain, maka bahasa *Amiyah* yang tidak resmi dan tidak ada aturan khusus, bisa jauh lebih sulit dipelajari. Salah seorang pengampu mata kuliah bahasa *Amiyah*, FIB UGM menyatakan:

“Belum atau tidak ada kurikulum khusus terkait bahasa Arab Amiyah. Wong bahasa Amiyah itu sebenarnya aib bagi orang Arab, tidak untuk diajarkan dan dipelajari. Tapi ya tidak bisa dipungkiri bagi pemerhati Arab, mahasiswa jurusan Arab, dan barangkali juga para pembimbing haji mempelajari Amiyah. Ini saya menyusun sendiri bahan ajar bahasa Amiyah untuk satu semester, poin intinya dari perbedaan Fusha – Amiyah, perbedaan antara dua kutub logat Amiyah terbesar (Mesir-Saudi Arabia), sintaksis – morfologi-nya, dan contoh

aplikasi dalam percakapan. Untuk sintaksis dan morfologi Amiyah ini lebih banyak dari pengalaman lapangan (di Mesir dan Saudi), dari hasil bacaan karya sastra, atau mendengar lagu-lagu Arab. Dan memang lebih didominasi dari hasil ilmu titen.” (Dra. Hindun, wawancara, 25/03/2015).

Hindun lebih cenderung bahwa pelajaran bahasa *Amiyah* hanya diajarkan kepada mahasiswa Arab yang memiliki minat dan atau kebutuhan padanya, seperti mahasiswa calon pertukaran pelajar, yang hingga saat ini masih berjalan, utamanya dengan beberapa universitas di Mesir. Sekali lagi, dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa *Amiyah* ini tidak untuk dipaksakan bahkan kepada mahasiswa Arab sendiri. Jika digambarkan, seperti jika kita melihat orang asing yang diajarkan bahasa *ngapak* Banyumas, meskipun dengan bahasa Indonesia sekalipun, tentu tingkat kesulitannya akan bertambah dibandingkan pengajaran bahasa Indonesia resmi dengan EYD (Dra. Hindun, wawancara, 25/03/2015).

Dalam bahan ajar *Amiyah* yang disusun Dra. Hindun dapat dilihat bahwa rumus perubahan dalam bahasa Arab *Amiyah* dari Arab *Fusha* seperti kata ganti, tambahan dan sisipan dari Arab *Fusha* tetap dapat dipelajari (meskipun menurutnya, rumus itu lebih banyak berasal dari *ilmu titen*). Aspek pokok lain dalam belajar *Amiyah*, adalah mencermati kosakata baru yang sering digunakan dalam percakapan *Amiyah*, karena sering dimungkinkan kata-kata dalam *Amiyah* dipilih yang lebih mudah atau ringan diucapkan. Yang terakhir adalah mencermati pengucapan, karena dalam *Amiyah* antara tulisan dan pengucapan dapat berbeda (dapat dilihat dalam transliterasi bahan ajar ini) (Hindun, 2012).

Buku Panduan Bahasa Arab Bagi CJH

Dari delapan KBIH aktif di Kabupaten dan Kota Pekalongan, hanya ditemukan satu KBIH yang memberikan pengajaran dan menyusun buku panduan berbahasa Arab bagi CJH, yaitu KBIH Aisyiyah.

Penyajian fisik buku

Sebagai deskripsi awal, berikut dapat dilihat kelengkapan dan bentuk fisik buku Panduan Bahasa Arab Praktis yang diterbitkan KBIH Aisyiyah Kota Pekalongan. Sebagai pembanding penulis sandingkan kelengkapan dari buku Kamus Haji karya H. Shodiq Hamzah yang juga Ketua KBIH Shodiqiyah Semarang. Instrumen berikut diolah dari anatomi buku (dalam Mansoor: 1993).

Tabel 1
Perbandingan Fisik Buku Panduan Bahasa Arab

No.	UNSUR	Panduan BAP	Kamus haji PPSZTS
PENDAHULU			
1	Halaman pancir	Ada	Ada
2	Halaman judul	-	Ada
3	Balik halaman judul	-	Ada
4	Pengarang	-	H. Shodiq Hamzah
5	tahun terbit	-	2010
6	cetakan ke	-	I
7	judul buku	Panduan Bahasa Arab Praktis	Kamus Haji: Panduan Percakapan Sehari-hari dan Ziarah di Tanah Suci
8	nama penerbit	-	Nurma Media Idea
9	kota terbit	-	Yogyakarta
10	alamat penerbit	-	Ada
11	kelengkapan ISBN	-	Ada
12	Daftar isi	-	Ada
13	Daftar padanan kata/istilah, singkatan	-	-
14	Daftar gambar, table, foto, dll.	-	-
15	Halaman persembahan	-	-
16	Sanwacana/ucapan terimakasih	-	-
17	Pengantar Penerbit/redaksi	-	Ada
18	Prakata penulis	-	Ada
19	Halaman identitas pemilik buku	-	Ada
BAGIAN ISI			
20	Jumlah jilid	I	I
21	Jumlah bab	Tanpa bab	III
22	Jumlah halaman	76 hlm	176 hlm
23	Gambar ilustrasi	-	Ada
24	Bahasa	Arab dan Indonesia	Arab dan Indonesia
25	Terjemahan	Ada	Ada
26	Transliterasi	Ada	Ada
27	Jenis huruf	Arab dan latin	Arab dan latin
PENYUDAH			
28	Catatan	-	-
29	Lampiran	-	-
30	Daftar pustaka	-	Ada
31	Indeks	-	-
32	Biografi penulis	-	Ada
33	Kolofon	-	Ada
BAGIAN LAIN			
34	Sarung buku	-	-
35	Sampul	Soft cover (photo copy)	Soft cover
36	Gambar sampul	-	Ada
37	Ukuran buku	15,5 X 10,5 Cm	15,5 X 11 Cm

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa susunan dan fisik buku panduan bahasa Arab dari KBIH Aisyiyah sangatlah sederhana dan masih dapat dilengkapi dengan berbagai aspek sesuai panduan penerbitan buku. Berbeda dengan buku

kamus haji yang diterbitkan oleh penerbit, tentu penampilan dan penyajian lebih baik.

Penyajian isi atau materi

Pada bagian penyajian isi atau materi ini penulis tampilkan pada tiga tabel, tabel penyajian isi,

tabel materi buku BAP, dan tabel materi buku Kamus haji. Pada tabel penyajian isi ditampilkan macam bentuk penyajian. Pada tabel materi ditampilkan tema buku yang terkait panduan berbahasa Arab *Amiyah*, dalam hal ini, materi ziarah di tanah suci dalam buku Kamus haji tidak disertakan dalam tabel. Penulis sengaja menampilkan tabel materi dalam dua tabel/terpisah untuk memudahkan deskripsi dan tidak mengubah susunan isi tiap materi masing-masing buku.

Tabel 2
Penyajian Isi Buku

No	Unsur	Panduan BAP	Kamus Haji
1	Penyajian dalam bentuk kalimat	Ada	Ada
2	Penyajian dalam bentuk kosakata	Ada	Ada
3	Penyajian dalam bentuk percakapan	Ada	Ada
4	Penyajian dalam bentuk penjelasan	Ada	Tidak Ada

Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam buku panduan BAP terdapat beberapa penjelasan, utamanya dalam membahas tema tertentu, seperti dalam menerangkan keadaan di pasar, dalam taksi, dan seterusnya (daftar lengkap pada tabel 3).

Tabel 3
Materi/tema buku Panduan BAP

No	Unsur	Panduan BAP	
		Jml item	Ket
1	Bandara	12	Kosakata
2	Sekiar pemondokan	25	Kosakata
3	MCK (KM)	27	Kosakata
4	Masak memasak	44	Kosakata
5	Busana muslim, peralatan shalat	20	Kosakata
6	Kesehatan	16	Kosakata
7	Oleh-oleh	22	Kosakata
8	Waktu	48	Kosakata
9	Bilangan	20	Kosakata + penjelasan
10	Kata kerja	20	Kosakata
11	Kata ganti	14	Kosakata
12	Kata sambung	33	Kosakata
13	Kelengkapan (lain-lain)	19	Kosakata
14	Memulai dan mengakhiri percakapan	2	Penjelasan
15	Sapaan dan selamat	37	Kalimat

16	Nama panggilan yang baik	1	Penjelasan
17	Penjelasan dalam pasar	1	Penjelasan
18	Dalam pasar	39	Kalimat
19	Penjelasan dalam taksi	1	Penjelasan
20	Dalam taksi	32	Kalimat
21	Dalam hotel	10	Kalimat
22	Dalam masjid	13	Kalimat

Tabel 4
Materi/tema buku Kamus Haji

No	Unsur	Panduan BAP	
		Jml item	Ket
1	Air port Jeddah	38	Kalimat
2	Percakapan di perjalanan	42	Kalimat
3	Percakapan di Maktab	24	Kalimat
4	Percakapan di Ruang telpon	15	Kalimat
5	Percakapan di Restoran	6	Kalimat
6	Percakapan tentang waktu	13	Kalimat
7	Percakapan tentang hari	6	Kalimat
8	Kosakata penting dalam perjalanan	25	Kosakata
9	Waktu dan hari	17	Kosakata
10	Nama bulan Hijriyah	12	Kosakata
11	Nama bulan Masehi	12	Kosakata
12	Waktu shalat	5	Kosakata
13	Waktu-waktu makan	4	Kosakata
14	Bilangan	42	Kosakata
15	Tubuh manusia	27	Kosakata
16	Makanan dan minuman	42	Kosakata
17	Buah-buahan	11	Kosakata
18	Sayuran	39	Kosakata
19	Hotel	59	Kosakata
20	Alat-alat dan barang-barang	20	Kosakata
21	Alat tulis	47	Kosakata
22	Pernak-pernik dan mainan anak	95	Kosakata
23	Sembako dan obat	57	Kosakata
24	Alat listrik	12	Kosakata
25	Peralatan bangunan dan pertukangan	54	Kosakata

Tabel 3 dan 4 menunjukkan perbedaan isi materi/tema dalam kedua buku. Di antaranya ada tema-tema yang mirip antara keduanya, ada pula yang berbeda. Jika dalam buku Kamus haji dapat dikelompokkan menjadi dua bagian (bab) saja yaitu:

1. Percakapan di tanah suci, dan 2. Kosakata, maka berbeda dengan buku panduan BAP yang barangkali dapat dikelompokkan setidaknya menjadi bagian, yaitu: 1. Kosakata, 2. Contoh percakapan di beberapa tempat, 3. Penjelasan konteks situasi di beberapa tempat, dan 4. Sintaksis (seperti kata ganti, kata kerja, dan kata sambung).

PENUTUP

Pemerintah (Kemenag) tiap tahun melakukan evaluasi penyelenggaraan ibadah haji. Meskipun demikian, penyelenggaraan ibadah haji hingga saat ini masih memerlukan peninjauan dan perbaikan, salah satunya adalah dalam bidang bimbingan. Pembimbingan yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk penerbitan buku panduan dan juga dvd masih mendapatkan tanggapan baik ataupun kurang dari CJH sebagai pengguna. Salah satu buku pelengkap bagi CJH yang belum diwujudkan oleh Kemenag adalah buku Bimbingan berbahasa Arab.

Perkembangan bahasa Arab, khususnya *Amiyah* hingga saat ini masih terus berkembang dan digunakan oleh penggunanya, demikian juga di tanah suci. Kebutuhan berbahasa Arab khususnya bagi CJH menurut pengalaman para pelaku/pembimbing haji KBIH hingga saat ini masih belum menyatakan kebutuhan yang mendesak, tetapi dari pengalaman di tanah suci dapat disimpulkan bahwa jika CJH dibekali dengan panduan berbahasa Arab meskipun secukupnya, tentu akan lebih memudahkan CJH dalam berinteraksi dan mempermudah kelancaran beribadah di tanah suci. Kendala pengajaran bahasa Arab bagi KBIH terkait materi (kurikulum) yang memang belum dirumuskan hingga saat ini, juga waktu yang terbatas untuk pemaparan dan bimbingan berbahasa Arab bagi CJH. Serta buku panduan bahasa Arab yang sudah ada saat ini, khususnya di Kab. Kota Pekalongan masih sangat sederhana, masih dapat dilakukan berbagai penyempurnaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para KBIH dan CJH khususnya di wilayah Kabupaten dan Kota Pekalongan tahun 2015 yang telah bnayak memberikan informasi terkait penelitian ini. Ucapan yang sama kepada mitra bestari yang telah mengoreksi artikel ini. Kepada tim redaksi jurnal *Al-Qalam* yang telah menerima hasil penelitian untuk diterbitkan dalam Volume 22 Juni 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A. Mustofa. 2011. *Membuka Pintu Langit: Momentum Mengevaluasi Perilaku*. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Hindun. 2012. *Bahan ajar bahasa Arab Amiyah (BDA 2317)*. Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/arsip-berita-utama/2465-dr-muhbib-abdul-wahhab-bahasa-arab-Amiyah-perlu-diajarkan-.pdf>. 16 Maret 2015.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. "Pemerolehan Bahasa Kedua (Kasus Berbahasa Jawa di TK)". http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp.17_Maret_2015.
- Musgamay, Awaliah. 2014. "Pengaruh Alquran dan Hadits terhadap Bahasa Arab". *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. XV No. 1/2014.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Alquran dan Maknanya*. Penerbit Lentera Hati: Ciputat.
- Suherman, A. TT. "Psikolinguistik". http://file.upi.edu/Direktori/FPBS.16_Maret_2015.
- Tim KBIH Aisyiyah Kota Pekalongan. TT. *Panduan Bahasa Arab Praktis*.
- Tohe, Achmad. 2005. "Bahasa Arab *Fusha* dan *Amiyah* serta Problematikanya". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 33 No.2.
- Al-Ulwan, Sulaiman ibn Nashir. TT. *Ma darojatu sohhati hadits: man ta'allama lughata qaumin amina makrihim*. <http://kulalsalafiyeen.com/vb/showthread.php?t=6476>. 17 Maret 2015.
- UU RI Nomor 17 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.